

Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-I'annah Playen Kabupaten Gunungkidul (Studi Fenomenologi Tentang Pola Hubungan Kehidupan Sosial Santri)

(1) Wafiyatun Nikmah, Universitas Gunung Kidul

(2) Heri Roh Pujiati, Universitas Gunung Kidul

Email Korespondensi: heripujiati6@gmail.com

Abstrak: Fokus utama penelitian adalah memahami realitas sosial dari perspektif santri sebagai aktor aktif yang membangun makna atas pengalaman hidup mereka di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Metode yang digunakan kualitatif dengan desain fenomenologi, berlokasi di Pondok Pesantren Al-I'annah. Sumber data Primer dan sekunder dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial santri bersifat dinamis. Pengalaman kehidupan santri berawal dari tekanan adaptasi hingga berkembang menjadi keterikatan sosial melalui aktivitas kolektif, melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, kegiatan harian di asrama, serta hubungan senior-junior. Makna interaksi berubah dari kepatuhan normatif menjadi kesadaran akan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Saran agar pihak pesantren memperkuat pendampingan santri baru pada masa adaptasi dan meningkatkan ruang komunikasi terbuka guna menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif.

Kata Kunci: Interaksi sosial, santri, pondok pesantren, fenomenologi sosial, pola hubungan sosial

Abstract: The main focus of this study is to understand social reality from the perspective of santri as active actors who construct meaning from their life experiences amid diverse social and cultural backgrounds. The method used is qualitative with a phenomenological design, taking place at the Al-I'annah Islamic Boarding School. Primary and secondary data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that the social interactions of santri are dynamic. Their life experiences start from adaptation pressures and develop into social bonds through collective activities, including worship, learning, daily activities in the dormitory, and senior-junior relationships. The meaning of interaction has shifted from mere normative compliance to an awareness of character building, discipline, and responsibility. It's suggested that the pesantren strengthen support for new students during their adaptation period and increase open communication spaces to create a harmonious and conducive social environment.

Keywords: Social interaction, students, Islamic boarding school, social phenomenology, patterns of social relationships

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dihindari. Interaksi sosial dipahami sebagai proses

hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain (Liutriagata, 2022).

Pondok Pesantren Al I' anah Playen, Kabupaten Gunungkidul, merupakan salah satu pesantren yang menampung santri dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam dengan jumlah santri kurang lebih 235 yang terdiri dari santri putri dan santri putra. Pondok Pesantren Al I' anah merupakan lembaga keagamaan yang menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama selama 24 jam.

Keberagaman latar belakang santri serta intensitas interaksi yang tinggi tidak jarang memunculkan dinamika sosial yang kompleks. Perbedaan karakter, kebiasaan, latar belakang budaya, serta cara berkomunikasi tidak jarang memunculkan kesalahpahaman, kecanggungan dalam hubungan senior-junior, hingga perasaan tertekan atau terpinggirkan bagi sebagian santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Al I' anah membentuk pola hubungan sosial yang beragam dan tidak selalu berjalan harmonis sebagaimana gambaran ideal pesantren. Pesantren memiliki aturan dan norma sebagai pengendali kehidupan sosial, aturan dan norma pesantren tidak selalu dimaknai secara sama oleh setiap santri.

Beberapa permasalahan mendasar: 1). Belum tergali secara mendalam pengalaman santri dalam menjalani interaksi sosial sehari-hari di Pondok Pesantren. 2). Adanya perbedaan pemaknaan antar santri terhadap hubungan sosial di pesantren yang berpotensi menimbulkan ketegangan. 3). Interaksi sosial santri masih lebih sering dipahami secara normatif dan struktural berdasarkan aturan dan nilai ideal pesantren. 4). Keberagaman latar belakang sosial dan budaya santri memunculkan dinamika interaksi sosial yang berbeda-beda. 5). Pola hubungan kehidupan sosial santri yang terbentuk melalui interaksi di pesantren belum tergambarkan secara jelas.

Kajian Teori

Fenomenologi Sosial (Alfred Schutz 1899–1959) sebagai kerangka teoretis utama untuk memahami realitas sosial santri dalam kehidupan Pondok Pesantren Al I' anah Playen. Fenomenologi sosial berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak hadir sebagai sesuatu

yang sepenuhnya objektif dan berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui pengalaman subjektif individu dalam interaksi sosial sehari-hari. Akar pemikiran berasal dari fenomenologi Edmund Husserl yang menekankan kesadaran dan pengalaman langsung individu terhadap dunia kehidupan (*lebenswelt*), kemudian dikembangkan dalam kajian sosiologi oleh Alfred Schutz dengan mengintegrasikan konsep tindakan sosial Max Weber.

Pesantren merupakan komunitas pendidikan sosial-keagamaan khas Indonesia yang telah berkembang sejak abad ke-14–15. Pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang menekankan proses pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dengan penekanan pada pembentukan moral dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat analisis pemaknaan simbolik dalam interaksi sosial santri di Pondok Pesantren All'anah Playen. Individu tidak bertindak secara langsung terhadap realitas sosial, melainkan melalui proses penafsiran terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi tersebut, simbol berfungsi sebagai alat komunikasi dan makna (Zanki, 2020).

Pola hubungan sosial merupakan bentuk keteraturan dalam hubungan antar individu maupun antar kelompok yang terbentuk melalui hasil pemaknaan interaksi sosial yang dialami dan berlangsung secara berulang dan stabil. Kelompok sosial terbentuk ketika individu memiliki kesadaran sebagai bagian dari suatu kelompok, saling mempengaruhi, bertukar makna dan memiliki tujuan bersama yang mengikat mereka secara sosial (Soekanto, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif (konstruktivis). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologis merupakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna fenomena yang terjadi dalam pengalaman hidupnya (Creswell, 2012). Penelitian fenomenologi dalam studi ini difokuskan pada pengungkapan pengalaman hidup (*lived experience*) santri dalam menjalani interaksi sosial di Pondok

Pesantren Al-I'annah Playen, serta cara santri memaknai pengalaman interaksi tersebut yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan melakukan penganalisaan. Observasi penelitian ini, dilakukan secara partisipan langsung terhadap berbagai aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Al-I'annah Playen.

Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel sehingga peneliti memiliki ruang untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur jawaban informan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, catatan tertulis, foto, maupun data lain yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi tersebut berfungsi sebagai sumber pendukung yang dapat memberikan keterangan tambahan serta memperkuat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan penelitian bersifat valid, reliabel, dan dapat dipercaya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2022). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data hasil penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Al-I'annah Playen merupakan proses sosial yang berlangsung secara dinamis melalui pengalaman kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Interaksi sosial tidak hanya dipahami

sebagai hubungan formal antarindividu, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dimaknai secara subjektif oleh santri berdasarkan proses adaptasi, pengalaman masa lalu, serta tujuan yang ingin dicapai selama menjalani kehidupan pesantren.

Temuan ini memperkuat teori fenomenologi sosial Alfred Schutz yang menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam membangun makna terhadap realitas sosial yang dialaminya. Kehidupan pesantren sebagai dunia kehidupan (lifeworld) menjadi ruang sosial tempat santri mengalami, memahami, dan menafsirkan berbagai bentuk interaksi sosial melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus.

Pengalaman awal santri dalam proses adaptasi yang merasa tertekan, jenuh, dan terpaksa menjalani kehidupan pesantren dapat dianalisis sebagai bentuk *because motive*, yaitu tindakan yang didasarkan pada latar belakang pengalaman masa lalu yang juga berperan dalam membentuk cara individu merespons, memahami, dan menjalani situasi baru. Santri yang berasal dari keluarga berlatar belakang pesantren cenderung lebih mudah memahami norma, budaya, dan pola interaksi yang berlaku, sedangkan santri yang belum memiliki pengalaman serupa membutuhkan proses penyesuaian yang lebih panjang.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam pemaknaan interaksi sosial yang mengarah pada kesadaran dan penerimaan, seperti sebagai proses pembentukan diri. Perubahan ini mencerminkan *in-order-to motive*, yaitu tindakan yang diarahkan pada tujuan masa depan. Dalam penelitian ini santri bertahan dalam kehidupan pesantren karena memiliki tujuan menjadi pribadi yang lebih disiplin, religius, mandiri, dan mampu mengembangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sosial santri tidak berlangsung secara pasif, tetapi memiliki orientasi makna yang disadari oleh individu baik dalam kegiatan formal maupun non formal.

Kehidupan pesantren tidak hanya membentuk perilaku melalui aturan formal, tetapi juga melalui proses internalisasi tujuan hidup yang dipahami secara personal oleh santri. Hal ini memperlihatkan bahwa santri merupakan aktor sosial yang aktif dalam menafsirkan pengalaman hidupnya, bukan sekadar objek pembinaan dalam sistem pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz bahwa tindakan sosial individu dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang membentuk *stock of knowledge* dalam memahami realitas sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemaknaan interaksi sosial santri terbentuk melalui proses intersubjektivitas. Santri memahami makna kedisiplinan, adab, solidaritas, dan tanggung jawab melalui pengalaman bersama yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan pesantren. Pada tahap awal, aturan pada interaksi sosial pesantren sering dimaknai sebagai bentuk keterpaksaan dan pembatasan kebebasan, tetapi seiring berjalannya waktu aturan tersebut mulai dipahami sebagai proses pembentukan karakter dan pembinaan diri. Temuan ini juga sejalan dengan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz dimana kehidupan pesantren menjadi ruang sosial tempat santri membangun kesepahaman mengenai nilai dan norma yang berlaku melalui interaksi keseharian.

Pemaknaan tersebut juga sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa individu memahami realitas sosial melalui proses penafsiran simbol-simbol sosial. Interaksi simbolik santri di Pondok Pesantren Al-I'arah Playen, sarat dengan makna simbolik yang diwujudkan melalui simbol-simbol seperti penggunaan bahasa sopan, mencium tangan bapak kyai/bu nyai saat salaman, menundukkan badan ketika berpapasan dengan guru, cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta kedisiplinan dalam ibadah berjamaah menjadi simbol yang dimaknai bersama sebagai bentuk penghormatan, pembentukan adap, dan kepatuhan terhadap nilai pesantren.

Melalui simbol interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, santri belajar memahami bagaimana mereka harus bersikap dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial pesantren. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial santri berlangsung melalui proses simbolik yang berkembang dalam interaksi sosial sehari-hari. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai media dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang berlaku di pesantren. Interaksi sosial di pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem simbolik yang menjadi dasar dalam pembentukan makna bersama (Zanki, 2020).

Selain itu, pola hubungan sosial santri menunjukkan adanya kombinasi antara hubungan horizontal dan vertikal yang saling melengkapi. Hubungan horizontal tercermin dalam relasi antar santri yang bersifat kekeluargaan dan solidaritas, dalam interaksi sehari-hari di asrama. Sementara itu, hubungan vertikal dalam penelitian ini, terlihat dalam relasi antara kyai, ustadz/ustadzah, pengurus, senior, dan santri junior. Temuan ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menyatakan, relasi Kyai-santri berlangsung dalam hubungan yang bersifat hierarki dan karismatik, sehingga membentuk sikap kepatuhan perilaku santri (Ahmad Ramdan dan Maman Usman (2021). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan hierarkis tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kepatuhan struktural, melainkan juga sebagai proses pembinaan sosial dan pembelajaran nilai melalui interaksi keseharian.

Santri tidak sekadar mematuhi figur otoritas karena posisi kekuasaan, tetapi juga karena adanya proses pemaknaan simbolik terhadap figur yang dianggap memiliki keteladanan moral dan religius. Pola hubungan keteladanan dalam penelitian ini, di mana nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh figur otoritas. Keteladanan kyai, ustadz/ustadzah, dan pengurus dalam hal kedisiplinan ibadah, sikap santun, serta tanggung jawab menjadi rujukan bagi santri dalam membentuk perilaku mereka. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme observasi pengamatan mereka, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter santri dibandingkan dengan penyampaian aturan semata. Dengan demikian, hubungan hierarkis di pesantren tidak bersifat otoriter sepenuhnya, melainkan juga mengandung dimensi edukatif dan simbolik dalam pembentukan karakter santri.

Dengan adanya sistem hierarki disertai dengan keteladanan dari figure otoritas. Santri dapat memahami peran dan posisinya dalam sistem sosial pesantren. Sistem hierarkis ini berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga stabilitas sosial serta keberlangsungan proses pembelajaran di pondok pesantren sehingga interaksi yang terjadi tetap terarah dan sesuai dengan norma yang berlaku. Kombinasi kedua pola hubungan ini menunjukkan bahwa struktur sosial di pesantren tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang membentuk keterikatan antar individu (Azis, 2015).

Dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan pesantren juga menunjukkan adanya proses asosiatif dan disosiatif dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori interaksi sosial Soerjono Soekanto yang membedakan proses sosial menjadi proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif terlihat dalam bentuk kerja sama dalam kegiatan ro'an, belajar bersama, halaqoh, ibadah berjamaah, dan aktivitas keseharian di asrama. Akomodasi, akulturasi, dan asimilasi tercermin dalam sifat toleransi, dan penyesuaian diri. Kehidupan

komunal pesantren mendorong terbentuknya solidaritas sosial, kedisiplinan, dan kebersamaan karena santri hidup dalam interaksi yang intensif dan berulang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Cindya Alfi, et all (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, dan kehidupan asrama berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Melalui berbagai aktivitas formal maupun non formal seperti ibadah berjamaah, belajar bersama, halaqoh, ro'an, dan kehidupan asrama, menjadi media utama terbentuknya hubungan sosial antar santri. Sikap kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, sosidaritas serta adap, merupakan nilai utama yang ingin di tanamkan kepada para santri.

Namun, penelitian ini tidak hanya memandang interaksi sosial sebagai sarana penguatan karakter, melainkan sebagai pengalaman sosial yang dimaknai secara subjektif oleh santri. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan pola hubungan sosial tidak hanya terjadi karena adanya aturan dan aktivitas kolektif, tetapi juga karena adanya proses pemaknaan yang dibangun oleh santri terhadap pengalaman sosial yang mereka jalani.

Sementara itu, proses disosiatif terlihat dalam bentuk kompetisi, kontravensi, dan konflik. Kompetisi terlihat dalam persaingan menghafal Al-Qur'an, pencapaian akademik, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kompetisi dimaknai secara positif sebagai motivasi untuk berkembang dan meningkatkan kualitas diri. Namun demikian, kehidupan pesantren juga tidak terlepas dari kontravensi dan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan karakter, kesalahpahaman, maupun ketidaksetujuan terhadap aturan tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial pesantren tidak selalu berjalan harmonis sebagaimana gambaran normatif yang sering ditampilkan. Kehidupan pesantren juga mengandung dinamika sosial yang kompleks, termasuk ketegangan dan konflik interpersonal yang muncul sebagai konsekuensi dari intensitas interaksi sosial yang tinggi. Akan tetapi, konflik tersebut umumnya diselesaikan melalui komunikasi interpersonal, pendekatan kekeluargaan, dan mekanisme aturan pesantren seperti takziran yang berlaku. Sehingga tidak mengganggu stabilitas sosial pesantren. Persaingan di pondok pesantren juga tidak selalu persaingan negatif, persaingan diarahkan dalam kegiatan positif sehingga justru dapat menambah motivasi bagi santri untuk berkembang menjadi lebih baik.

Penelitian ini juga sekaligus menunjukkan adanya perbedaan mendasar dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang cenderung memandang pesantren secara normatif dan struktural sebagai lembaga yang harmonis, tertib, dan ideal berdasarkan aturan formal kelembagaan. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan santri sebagai objek sosialisasi nilai dan pembinaan moral, sedangkan penelitian ini memposisikan santri sebagai subjek sosial yang aktif dalam membangun makna terhadap kehidupan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial pesantren tidak hanya dibentuk oleh aturan formal, tetapi juga oleh pengalaman subjektif, yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di pesantren merupakan hasil dari proses negosiasi antara nilai ideal yang ditetapkan oleh lembaga dengan realitas pengalaman subjektif yang dialami oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian interaksi sosial pesantren dengan menempatkan pengalaman hidup dan pemaknaan subjektif santri sebagai pusat analisis. Penelitian ini juga memperluas kajian penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter atau instrumen kelembagaan, tetapi juga merupakan pengalaman hidup yang dimaknai secara subjektif oleh santri dalam membentuk pola hubungan sosial mereka di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-I'anh Playen Kabupaten Gunungkidul dapat ditarik kesimpulan. *Pertama* bahwa pengalaman hidup santri dalam menjalani interaksi sosial di Pondok Pesantren Al-I'anh Playen merupakan proses adaptasi yang berlangsung secara dinamis dan bertahap. Pada fase awal, pengalaman santri cenderung mengalami tekanan psikologis dan kesulitan penyesuaian akibat perbedaan lingkungan sosial, budaya, serta sistem kehidupan yang lebih terstruktur dan disiplin. Namun, melalui interaksi yang intensif dan berulang dalam kegiatan ibadah, pembelajaran, kerja sama, serta aktivitas asrama, santri secara perlahan mampu menyesuaikan diri, membangun relasi sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan pesantren.

Kedua, seiring dengan proses pengalaman tersebut, pemaknaan interaksi sosial oleh santri menunjukkan adanya proses transformasi yang bersifat subjektif dan berbeda pada setiap individu. Pada tahap awal, interaksi sosial dan aturan pesantren cenderung dimaknai sebagai bentuk keterpaksaan dan pembatasan kebebasan, sehingga dijalankan sebagai kewajiban normatif. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan pengalaman interaksi yang terus berlangsung, pemaknaan tersebut berkembang menjadi kesadaran bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari proses pembentukan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembinaan karakter. Sehingga mereka dengan sukarela dan tanpa paksaan dalam menjalankan interaksi dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Al-I'arah Playen.

Ketiga, Pola hubungan sosial santri yang terbentuk dalam kehidupan pesantren menunjukkan karakter yang kompleks. Pola hubungan tersebut mencakup pola hubungan asosiatif, disosiatif, hierarkis, serta keteladanan. Pola asosiatif tercermin dalam kerja sama dalam kerja bakti, belajar kelompok, halaqoh, rapat, serta sifat toleran. Akulturasi, dan asimilasi dalam bentuk keseragaman penggunaan adab yang khas di pesantren, yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial. Adapun pola disosiatif seperti kompetisi, kontravensi seperti gossip dengan teman sebaya karena ada ketidaksetujuan terselubung, dan konflik yang disebabkan perbedaan pendapat atau pelanggaran aturan. Proses tersebut menjadi bagian dari dinamika sosial kehidupan pesantren yang tetap terkendali dengan penegakan kebijakan dan peraturan yang berlaku

Pola hierarkis antara kyai, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri berperan dalam menjaga keteraturan sistem pesantren. Sehingga mereka mampu menempatkan diri baik dalam situasi formal maupun non formal, sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing. Sementara pola keteladanan menjadi sarana internalisasi nilai melalui contoh perilaku baik figur otoritas. Keseluruhan pola tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial di pesantren merupakan sistem sosial yang terbentuk dari perpaduan nilai-nilai pesantren dengan pengalaman subjektif santri

Berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Pihak Pesantren; diharapkan dapat memperkuat proses pendampingan khususnya bagi santri baru dalam masa adaptasi, agar tekanan psikologis dan kesulitan penyesuaian

dapat diminimalisir. Pendampingan dapat dilakukan melalui program mentoring, atau manajemen pembinaan berbasis pendekatan emosional dan humanis kepada murobbi atau pendamping, serta serta pemberian ruang komunikasi yang terbuka antara santri, pengurus, dan ustadz/ustadzah.

Bagi Pengurus Pesantren dan Ustadz/Ustadzah; Pengurus dan ustadz/ustadzah agar lebih peka terhadap dinamika sosial dan pengalaman subjektif santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pengawasan dan pembinaan tidak hanya berfokus pada aspek kedisiplinan, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial santri. Pengurus dapat menciptakan forum komunikasi atau kegiatan partisipatif yang mendorong interaksi sosial yang sehat, terbuka, dan harmonis antar santri sehingga potensi kesalahpahaman, konflik, maupun rasa terpinggirkan dapat diminimalisasi.

Bagi Santri; Santri diharapkan agar lebih terbuka kepada pengurus maupun ustadz/ustadzah terhadap perbedaan masalah individu, serta meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dalam kehidupan pesantren. Santri juga diharapkan dapat menjadikan interaksi sosial sebagai sarana belajar membangun solidaritas, kerja sama, dan kedewasaan sosial bukan hanya sekedar aturan pembatas kebebasan, sehingga kehidupan pesantren dapat berjalan lebih harmonis dan kondusif.

Bagi Peneliti Selanjutnya; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kehidupan sosial pesantren, khususnya mengenai pengalaman subjektif santri dalam interaksi sosial. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih spesifik, seperti relasi gender di pesantren, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai pada santri, pola komunikasi digital santri, atau dinamika kekuasaan dalam hubungan senior–junior, sehingga kajian mengenai kehidupan sosial pesantren menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono (2022), *Metode Penelitian 2022 SUGIYONO | PDF*, 5-145.
<https://share.google/A1WuVmJY2EP7pW1kf>
- Aisyah, S., & Kamal, Moh. Z. (2023). *Peran Kiai dalam Membina Akhlakul Karimah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep)*. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam/Jurnal Pusaka : Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 13(02), 136–144. <https://doi.org/10.35897/ps.v13i02.1107>
- Alfi, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, Moh. K. (2023). *Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter*. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Almusthafa, M. F., Arrohim, M. W., & Hidayat, A. N. (2025). *Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368*. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 744-761. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7651>
- Aziz, A. A. (2015). *Memahami Organisasi Di Lingkungan Pesantren*. *Al Ta'dib*, 4, 173-191.
<3116-Article-Text-8240-1-10-20170827.pdf>
- Azizah, P. N., Sulhan, M., & Mulyani, H. (2025). *Manajemen Kesiswaan dan Pembentukan Karakter Disiplin Santri*. *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)*, 3(2), 82-94. <14981-Article+production+79-90.pdf>
- Azzaakiyyah, H. K. (2023). *The impact of social media use on social interaction in contemporary society*. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 1-9.
<https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.33>
- Azzahra, N. Z. (2025). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial Pesantren*. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 5(1), 120-134.
<https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i1.538>
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). *Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren*. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-19.
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>
- Fatih, Moh. K. (2018). *Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural*. *Madinah*, 5(1), 29–38.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1265>
- Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin, S. (2022). *Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020*. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23-32.
<https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136>
- Haiffahningrum, D. N., & Satiningsih, S. (2022). *Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan pesantren X: Studi fenomenologi*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 1-13. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i7.47819>
- Hakiemah, A., & Khumaini, F. (2022). *PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN Telaah Pendidikan Islam di Pesantren dari Masa Kolonial–Modern*. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1197>

- Harririn, Z., Rahmawati, I., & Suryadi, S. (2023). *Strategi Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Konseling Realitas*. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 146-161. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.369>
- Hasanah, M. (2024). *Penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren*. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v19i1.7289>
- Hazani, D. C. (2020). *Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah*. Edisi, 2(1), 1-24. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.781>
- IKE, S. (2024). *POLA HUBUNGAN SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN PESAWAHAN KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN KOTA BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35983>
- Jahra, H. A., Syaka, D. A., & Fauzi, A. (2023). *Hubungan Islam Dengan Kebudayaan Jawa*. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.103>
- Juita, D., & Irawani, F. (2025). *Collaboration Skills of Phase F High School Students through the Use of Physics Electronic Modules Based on Project Based Learning Integrated with Local Wisdom Maelo Pukek*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 222-229. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11082>
- Kristina, R., Hutabarat, Raya, Jl., Siborongborong, T., Silangkitang, D., Sipahutar, K., & Sipoholon. (2023). *Interaksi Sosial di Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya*. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 106-110. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.167>
- Masfufah, M., Haq, M. I., & Zami, M. S. F. Z. (2025). *Kegiatan Kerja Bakti Santri Untuk Melatih Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Modern Al- Amanah Junwangi Krian Sidoarjo*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 255–266. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.155>
- Muaffa, I. (2022). *Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan interaksi sosial dan motivasi belajar mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/36124>
- Nindito, S. (2013). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99552. <https://doi.org/10.24002/JIK.V2I1.254>
- Nuha, M. U. N. M. U., & Atikoh, N. (2025, October). *Eco-Pesantren Lirboyo: Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Kesadaran Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. In *Proceeding International Conference on Pesantren and Islamic Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 30-39).
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). *Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter*

-
- santri di pesantren*. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 3(1), 193-210. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>
- Ramdan, A., & Usman, M. (2021). *Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa*. Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 3(1), 56-85. [37-File Utama Naskah-150-1-10-20210317.pdf](#)
- Reza, A. A., & Nadhirah, N. A. (2025). *Adaptation and Resilience: A Narrative Study on Grit among Santri in Pesantren Environments*. Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 6(2), 171-186. <https://doi.org/10.35878/santri>
- Santika, Y. (2025). *Perkembangan pondok pesantren di Indonesia: Data dan tantangan kontemporer*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. [59419-Article Text-73682-2-10-20250703.pdf](#)
- Wahyuni, D. (2025). *Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 647-653. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1376>
- Zanki, H. A. (2020). *Teori psikologi dan sosial pendidikan (teori interaksi simbolik)*. Scolae: Journal of Pedagogy, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>

